

## BAB II

### PROFIL ORGANISASI THE MUSLIM AID

Pada bab ini akan membahas tentang dinamika hubungan Muslim Aid dengan Indonesia. Berisi mengenai deskripsi dan pengukuran profil organisasi Muslim Aid yang pada bab ini akan membahas tentang sejarah berdirinya Muslim Aid dari tahun 1985 hingga masuknya ke Indonesia pada tahun 2004. Kemudian akan membahas mengenai visi misi berdirinya organisasi ini dan keterlibatan Muslim Aid di beberapa negara.

#### A. Sejarah dan Visi Misi Berdirinya Muslim Aid

Muslim Aid didirikan di Inggris pada tahun 1985 oleh 17 petinggi organisasi Islam Inggris sebagai tanggapan atas krisis kemanusiaan di Afrika. Muslim Aid adalah badan amal internasional Inggris berbasis agama yang memberikan bantuan kepada orang-orang yang menjadi korban bencana alam atau konflik atau menderita kemiskinan, kelaparan, penyakit, buta huruf, diskriminasi, tunawisma, utang, pengangguran, ketidakadilan, kekurangan atau kurangnya keterampilan dan peluang ekonomi. (Muslim Aid, 2017) Yang mendasari berdirinya organisasi ini adalah Qur'an surat Al-Maidah: 32, yaitu: "...Dan barangsiapa menyelamatkan hidup, seolah-olah mereka telah menyelamatkan nyawa semua manusia." (Al Qur'an 5:32). (Muslim Aid, 2017)

Muslim Aid juga mengembangkan proyek pembangunan jangka panjang yang bertujuan untuk menyediakan kehidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat miskin dan korban bencana alam serta memberikan bantuan darurat. Muslim Aid memberikan penekanan khusus untuk pengembangan kapasitas, pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan peningkatan kesehatan anak dan wanita. (Muslim Aid, 2017)

Visi dari organisasi ini adalah pengentasan kemiskinan, pendidikan untuk semua, serta penyediaan fasilitas dasar untuk mereka yang membutuhkan. (Multilateral Sekretaris Direktorat Jenderal, 2011, hal. 128)

Kitab Suci Al Qur'an menggambarkan seseorang yang 'saleh' yaitu sebagai seseorang yang: "memberikan bagian yang sah dari kekayaan mereka kepada pengemis dan orang yang dirampas" (Al Qur'an 51:19); sementara Nabi Muhammad mengingatkan kita bahwa: "*Setiap tindakan yang baik adalah sedekah; dan orang yang membimbing orang lain untuk tindakan yang baik balasannya seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut; dan tentu saja, Allah menyukai tindakan membantu orang yang kesusahan.*" (al Bayhaqi). Nabi juga mengatakan bahwa "*Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sendiri seperti apa yang ia cintai untuk diri Anda sendiri.*" (Al-Bukhari). Kemudian dalam Al Qur'an surat al Maidah dijelaskan bahwa, "*Barangsiapa menyelamatkan hidup seorang, seolah-olah mereka telah menyelamatkan nyawa semua manusia.*" (Al Qur'an 5:32)

Misi Muslim Aid adalah untuk menangani masalah kemiskinan dan penyebabnya dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan komunitas mereka untuk hidup secara terhormat serta dengan mempromosikan keadilan ekonomi dan sosial. (Multilateral Sekretaris Direktorat Jenderal, 2011, hal. 128). Etos Muslim Aid berakar dari ajaran-ajaran ini; keyakinan bahwa memberikan bantuan kepada orang lain merupakan inti dari jiwa kemanusiaan seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh semua orang dari semua agama. (Muslim Aid, 2017)

Muslim Aid bekerja di semua bagian dunia melalui kantor lapangan dan mitra tepercaya dengan berkonsultasi dengan pemangku kepentingan dan penerima manfaat.

1. Belas kasih dan keadilan (*Ru'ufun dan 'Adl*) dalam semua tindakan kami;
2. Akuntabilitas dan transparansi (*Muhasabah dan Shafafyah*) kepada semua pemangku kepentingan Muslim Aid, terutama masyarakat tempat Muslim Aid bekerja;
3. Tindakan dengan kualitas (*Amal m'a Jawadah*) - program Muslim Aid mencerminkan dan mengisi celah yang diidentifikasi oleh komunitas tempat kami bekerja, dengan tindakan jangka panjang berdasarkan kebutuhan dan kapasitas;
4. Menghormati hak, martabat dan kesempatan yang sama (*Karamah dan Sawaseyah*) dari semua orang;
5. Komunitas dan individu Pemberdayaan (*Tamkeen*) untuk mencapai potensi mereka. (Muslim Aid, 2017)

## **B. Keterlibatan Muslim Aid dalam Menangani berbagai masalah di Dunia**

Muslim Aid memberi penekanan kuat pada proyek pembangunan jangka panjang yang membangun kapasitas masyarakat lokal untuk membantu masyarakat lokal tersebut. Cara yang paling efektif untuk melakukan ini adalah dengan mendirikan kantor-kantor lapangan di daerah-daerah krisis yang memungkinkan Muslim Aid untuk melaksanakan proyek-proyek tersebut tanpa batasan waktu. Muslim Aid memiliki kantor lapangan di seluruh dunia yang fokus pada program berkelanjutan dan Muslim Aid menyediakan program bantuan dan pengembangan di lebih dari 11 negara. (Muslim Aid, 2017)

### **1. Muslim Aid di Afrika**

#### **a) Muslim Aid di Kenya**

*Muslim Aid Kenya Field Office* telah ada sejak 2008, sebelumnya sebagai kantor pendukung untuk program Somalia. Kantor ini menjadi kantor lapangan yang lengkap pada tahun 2013. Sejak itu kantor lapangan Kenya telah melaksanakan proyek di berbagai bagian negara yang memberikan program pembangunan terpadu yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan di kalangan masyarakat miskin dan terpinggirkan di seluruh Kenya. *Muslim Aid Kenya Field Office* yang program fokusnya pada Pendidikan, Perawatan Kesehatan Utama, dan Penghidupan Berkelanjutan. Program bantuan darurat dimulai setiap ada bencana dan program musiman serta program keagamaan seperti Ramadhan dan Qurbani yang juga dilaksanakan oleh Muslim Aid.

Saat ini proyek perawatan Kesehatan Utama Muslim Aid di Wajir telah menjadi salah satu kisah sukses. Diimplementasikan melalui sistem klinik nomaden, proyek ini berusaha untuk memberikan layanan kesehatan kepada komunitas penggembalaan yang terus bermigrasi dengan hewan mereka untuk mencari padang rumput dan air. Muslim Aid mengadakan dan memasang dua klinik nomaden yang berfungsi penuh di Eldas dan *Wajir East Sub-Counties of Wajir County*, setara dengan fasilitas kesehatan tingkat dua yang dilengkapi dengan fasilitas pemeriksaan dan pengobatan untuk menyediakan layanan kesehatan seperti imunisasi, pengobatan penyakit umum, layanan dan pengiriman obat-obatan. Pemerintah Kabupaten Wajir menyediakan petugas kesehatan dan staf klinik serta perlengkapan medis. Pendekatan klinik nomaden telah merevolusi pemberian layanan kesehatan di dua Sub-Wilayah terutama di daerah pedesaan dengan mendekatkan layanan kepada masyarakat dan mengikuti mereka di rute migrasi mereka. (Muslim Aid)

#### **b) Muslim Aid di Sudan**

Kantor lapangan Sudan Muslim Aid didirikan pada tahun 1991 sebagai tanggapan terhadap kebutuhan strategis dan untuk memungkinkan kelanjutan kerja bantuan yang efektif di negara ini. Kantor ini berbasis di Khartoum dan saat ini memiliki 16 anggota staf kantor, dan 47 petugas lapangan. Dalam beberapa tahun terakhir Muslim Aid Kantor Lapangan Sudan telah melaksanakan berbagai proyek di bawah bidang Bantuan Darurat dan Rehabilitasi, Pendidikan, perawatan Kesehatan, Pemberdayaan Ekonomi, *Water, Sanitation And Health Programme (WASH) and Rainbow Family*. (Muslim Aid)

Pada tahun 1988, kekeringan parah di Sudan menyerukan bantuan darurat - Muslim Aid meningkatkan upaya bantuan dan menanggapi dengan obat-obatan, makanan dan selimut untuk meringankan penderitaan mereka. Tahun 1989, program pembangunan jangka panjang menjadi dimasukkan ke dalam kegiatan Muslim Aid. Muslim Aid mengirim tenda, selimut, makanan, dan obat-obatan ke beberapa dari 16 juta orang yang terkena dampak kelaparan di Ethiopia, Angola, Mozambik dan Sudan. (Muslim Aid, 2017)

#### **c) Muslim Aid di Somalia**

Salah satu LSM internasional pertama yang memberikan bantuan kepada orang-orang Somalia, Muslim Aid adalah bagian dari upaya bantuan besar-besaran yang diarahkan ke Somalia selama masa-masa yang paling bergejolak. Pada tahun 1993, kantor lapangan Muslim Aid Somalia didirikan di Mogadishu sebagai tanggapan atas perang sipil. Sebuah kantor cabang juga didirikan di kota pelabuhan selatan Kismayo tahun berikutnya, dengan ini kemudian menjadi kantor lapangan pada tahun 1999. Selama bertahun-tahun, Muslim Aid Somalia telah mengimplementasikan berbagai proyek di bidang kesehatan, pendidikan, dan sektor bantuan darurat, terutama setelah kekeringan terakhir. Salah satu proyek pendidikan luar biasa yang telah mencapai keberhasilan luar biasa adalah *Kolese Basaso*. Awalnya dimulai sebagai sebuah

perguruan tinggi pada tahun 2006 dan sekarang telah diperluas untuk membentuk sebuah universitas. Universitas Bosaso saat ini memiliki 532 mahasiswa terdaftar di berbagai departemen. (Muslim Aid)

## **2. Muslim Aid di Asia Selatan**

### **a) Muslim Aid di Pakistan**

Sejak 2005, Muslim Aid Pakistan telah memberikan dukungan kepada lebih dari 2,9 juta orang yang tinggal di Pakistan yang terkena dampak bencana alam atau buatan manusia. Dalam 30 tahun terakhir saja, Pakistan telah menghadapi banyak bencana alam. Tim bantuan darurat dan kantor lapangan Muslim Aid telah ada di sana untuk orang-orang Pakistan selama bencana seperti gempa bumi pada tahun 2005, banjir di Charsadda dan Rajanpur pada tahun 2007, gempa bumi di Ziarat pada tahun 2008, krisis TDP tahun 2009 dan 2014, banjir tahun 2010, hujan deras tahun 2011, dan banjir pada tahun 2015. Muslim Aid Pakistan juga mendukung Pemerintah Pakistan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Program pengembangan jangka panjang tersebut berupa; peningkatan pendidikan pria, wanita dan anak-anak di seluruh negeri sehingga mereka dapat menikmati masa depan yang cerah dan bebas dari kemiskinan. (Muslim Aid)

### **b) Muslim Aid di Sri Lanka**

Sri Lanka telah menderita akibat dari bencana buatan manusia dan alam selama tiga dekade terakhir. Perang saudara *antara Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE)* dengan Pemerintah Sri Lanka telah berlangsung hampir 26 tahun, dan bertanggung jawab atas kematian hampir 100.000 warga sipil. Lebih lanjut, 1,1 juta warga sipil mengungsi, dengan konflik yang menyebabkan kerusakan signifikan pada perekonomian negara.

Sri Lanka adalah salah satu negara yang terkena dampak terburuk ketika tsunami melanda pada Desember 2004. Sekitar 80% garis pantai negara itu rusak, dan menyebabkan kematian hampir 50.000 orang dan perpindahan sekitar 1 juta. Dengan meningkatnya banjir dan bencana alam lainnya, Sri Lanka telah mengalami peningkatan kemiskinan, kekurangan gizi pada anak, dan pengangguran.

Muslim Aid beroperasi di Sri Lanka melalui mitra lokal selama sekitar 10 tahun sebelum tsunami pada tahun 2004. Kantor lapangan pertama didirikan pada tahun 2005 di ibukota, Kolombo. Pada bulan November 2006, setelah pemukiman kembali orang-orang terlantar, kantor sub-bidang dibuka di kota Mutur. Pada tahun 2011, total 80.650 paket makanan dan 38.000 paket barang non makanan didistribusikan di daerah-daerah yang terkena bencana; lebih dari 943.510 orang telah mendapat manfaat dari penyediaan air; dua rumah sakit lapangan bergerak telah didirikan di samping penyediaan obat, peralatan medis, dan ambulans yang lebih baik yang telah memberi manfaat kepada lebih dari 96.000 IDPs; 100 rumah dibangun dan bantuan mata pencaharian diberikan kepada 154 keluarga di daerah-daerah yang terkena tsunami dan perang; sekitar enam pra-sekolah dan enam pusat belajar sementara didirikan. Muslim Aid Sri Lanka bekerja dalam kemitraan dengan LSM internasional lainnya di beberapa daerah. Ini termasuk proyek air dengan UNICEF, program pengungsi Myanmar dengan UNHCR dan operasi darurat dengan UMCOR dan AmeriCares. Hingga saat ini, Muslim Aid memiliki 27 anggota staf di Sri Lanka, dengan 18 di Kolombo, dan 9 di kantor proyek. (Muslim Aid).

### **c) Muslim Aid di Bangladesh**

Sejak pembentukannya, Bangladesh telah menderita banyak sekali bencana alam, menjadikannya salah satu negara dunia ketiga termiskin di dunia, dengan perkiraan sepertiga penduduknya hidup dalam kemiskinan.

Kantor Lapangan Muslim Aid Bangladesh didirikan pada tahun 1991 menyusul badai dahsyat yang melanda negara itu pada tahun itu. Badan amal ini memulai proyek bantuan dan rehabilitasi untuk para korban gelombang pasang yang menyapu pantai selatan Bangladesh, menyebabkan 10.000 orang mati dan menyebabkan kerusakan yang tak terukur pada mata pencaharian dan properti.

*Muslim Aid Bangladesh Field Office (MABFO)* sekarang bekerja di hampir 64 kabupaten melalui program pengembangan inti dan program khusus di seluruh negeri dengan 1.274 anggota staf yang berdedikasi. MABFO memiliki delapan intervensi utama di Bangladesh. Intervensi adalah pendidikan, keuangan mikro dan UKM, tanggap darurat dan bantuan kemanusiaan, keamanan pangan dan gizi, pertanian dan mata pencaharian,

pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim, komunitas dan kesehatan ibu, *WASH* dan proyek spesialis. Total penerima manfaat MABFO, sejak awal, adalah tiga juta. Muslim Aid Bangladesh berencana untuk mendukung 813.128 orang sepanjang tahun pada tahun 2012 dengan intervensi programnya.

Saat ini, Muslim Aid memimpin konsorsium DeSHARI yang berarti Mengembangkan dan Memperkuat Bantuan Kemanusiaan dan Inisiatif Pengurangan Risiko yang menyatukan lima LSM Internasional dengan pengalaman luas dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana, termasuk Aksi Contre la Faim, Christian Aid, DanChurch Aid, Muslim Aid dan Save the Children. Muslim Aid adalah anggota aktif dari semua kelompok PBB yang bekerja di Bangladesh dan departemen terkait lainnya dari Pemerintah Bangladesh. (Muslim Aid)

### **3. Muslim Aid di Asia Tenggara**

#### **a) Muslim Aid di Indonesia**

Tahun 2005, kantor-kantor didirikan di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan Muslim Aid untuk melaksanakan program rehabilitasi Tsunami jangka panjang di Indonesia. Muslim Aid kemudian mengembangkan program bantuan darurat yang ekstensif dan merencanakan proyek-proyek jangka panjang yang berkelanjutan. Banyak kamp darurat yang disiapkan untuk merawat orang-orang yang terlantar.

Dalam beberapa tahun terakhir Indonesia telah menjadi pusat dari beberapa bencana alam terburuk di dunia. Pada tanggal 26 Desember 2004, gempa bumi paling kuat dalam 40 tahun meletus di bawah Samudra Hindia dekat Sumatera, menyebabkan gelombang raksasa menghantam pantai di hampir seluruh negara, menewaskan lebih dari 220.000 orang dan melukai ratusan ribu orang lagi. Sebagian besar korban kehilangan semua harta duniawi mereka dan banyak orang yang mereka cintai. Gempa kuat berikutnya pada 28 Maret 2005 memiliki dampak serupa di Pulau Nias. Kehancuran besar di provinsi Aceh dan Pulau Nias ini semakin memperparah penderitaan para korban yang kehilangan anggota keluarga dan mata pencaharian mereka. Gempa besar berikutnya terjadi pada Mei 2006, ketika gempa kuat dengan kekuatan 6,7 skala Richter melanda Yogyakarta, di pulau Jawa, Indonesia. Dilaporkan bahwa hampir 5.100 orang tewas, lebih dari 20.000 terluka, dan sebanyak 200.000 orang kehilangan tempat tinggal.

Muslim Aid Indonesia (MAI) telah aktif di Indonesia sejak 2005, awalnya sebagai tanggap darurat terhadap gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Sejak saat itu, MAI telah aktif memperluas kegiatannya dan mencakup wilayah di Indonesia, termasuk Aceh, Jogjakarta, Jakarta, dan Sumatera Barat, untuk bantuan darurat, rekonstruksi dan program pembangunan. Program-program ini melibatkan pengembangan fasilitas infrastruktur untuk kebutuhan dasar masyarakat dengan pembangunan tempat penampungan sementara, rumah permanen, jalan, sekolah, sistem drainase dan jembatan. Proyek MAI juga ditujukan untuk meningkatkan kapasitas lokal di sektor pendidikan, pengembangan keterampilan, pemberdayaan ekonomi dan kegiatan sosial lainnya.

MAI memiliki kantor pusat di Banda Aceh dan kantor sub-lapangan di Yogyakarta, Padang, dan Jakarta. Dengan dukungan lebih dari 60 anggota staf di seluruh Indonesia, MAI berkontribusi signifikan terhadap program bantuan dan pembangunan di Indonesia. (Muslim Aid)

Sebagai suatu organisasi, Muslim Aid Indonesia tentunya memiliki struktur organisasi. Muslim Aid Indonesia memiliki struktur organisasi yang terdiri dari *Country Director*, *Program Coordinator*, *Java Coordinator*, *HR & Admin Manager*, *Sr. Finance Officer*, *Med & Comm Officer*, *Project Coordinator NTB*, *DRR-CCA Officer*, *Sr. Program Officer*, *Field Officer*, *Admin Officer*. Selain itu, Muslim Aid Indonesia banyak menerima relawan-relawan yang ingin mengabdikan dirinya demi membantu kemanusiaan (Muslim Aid Indonesia, 2014). Struktur Organisasi Muslim Aid Indonesia sebagai berikut:

1. Mahfuzur Rahman sebagai *Country Director*
2. Tatang Husaini sebagai Program Coordinator
3. Suharti sebagai Java Coordinator
4. Elfi Hasnita sebagai HR & Admin Manager
5. M. Fatahillah sebagai Sr. Finance Officer
6. M. Diponegoro sebagai Med & Comm Officer
7. Rama Aditya sebagai Project Coordinator NTB

8. Baiq Tuti sebagai DRR-CCA Officer
9. Abdul Hamid sebagai Sr. Program Officer
10. Marwanto sebagai Field Officer
11. Endang Sugiati sebagai Admin *Officer*

**b) Muslim Aid di Kamboja**

Muslim Aid mendirikan kantor lapangan di Kamboja pada Januari 2007, dan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Kementerian Luar Negeri Pemerintah Kerajaan Kamboja dan juga Kementerian Pembangunan Pedesaan. Muslim Aid membantu masyarakat yang rentan melalui pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, perumahan & tempat tinggal, spesialis dan program musiman bersama dengan operasi darurat dan bantuan. Mereka telah menerapkan berbagai proyek seperti keuangan mikro, peningkatan mata pencaharian, pengembangan keterampilan, air dan sanitasi bersama dengan mensponsori pendidikan untuk anak yatim di berbagai lokasi di Kamboja.

Fokusnya adalah dengan perempuan miskin dan paling rentan: program dirancang untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka dengan memberikan pinjaman tanpa bunga, pelatihan keterampilan, dan menciptakan kesadaran di antara mereka mengenai hak-hak mereka.

Sejak 2007, Muslim Aid Kamboja bekerja dalam kemitraan dengan lembaga internasional seperti Bantuan Australia, Palang Merah Australia dan UNICEF, dan lain-lain. Muslim Aid Kamboja memiliki dua proyek permanen/kantor cabang di Kampong Thom dan provinsi Kampong Chham dan organisasi mitra (LSM lokal) di provinsi Kampong Chhnang, Siem Reap dan kota Phnom Penh. Saat ini ada 18 (60% wanita) anggota staf penuh waktu untuk mengelola operasi seluruh negara.

Pada tahun 2010 Muslim Aid Iraq menjalankan program bantuan darurat di Vietnam (provinsi Can Tho) untuk populasi terdampak topan di sana. (Muslim Aid)

**4. Muslim Aid di Timur Tengah (Iraq)**

Setelah invasi Maret 2003, kantor lapangan Muslim Aid Iraq (MAIRQ) memulai kerjanya pada bulan Oktober di tahun yang sama, memberikan bantuan kemanusiaan kepada rakyatnya, meskipun secara resmi diresmikan pada Mei 2004. Menggabungkan upaya lama Muslim Aid di negara tersebut, kantor itu dibentuk untuk melanjutkan dan memperkuat proyek-proyek bantuan, mengurangi penderitaan orang-orang yang paling rentan. MAIRQ mengintervensi di banyak sektor, termasuk perawatan kesehatan, dengan menyediakan peralatan medis baru, instrumen uji lab dan obat-obatan. Pada Juli 2004, MairQ mulai mensponsori anak yatim di bawah Program Keluarga Pelangi yang juga memberikan dukungan kepada keluarga yatim piatu. Perempuan berada di antara prioritas Muslim Aid Iraq dan program khusus telah dilaksanakan dengan fokus pada janda dan ibu rumah tangga yang dikepalai perempuan, termasuk pelatihan keterampilan, memerangi buta huruf dan sesi perawatan kesehatan. Program musiman Islam, seperti Ramadhan, Qurbani, dan Zakatul Fitri berada di antara proyek-proyek kami yang paling sukses, yang mendukung ribuan keluarga yang membutuhkan di seluruh negeri.

MairQ, dengan pendanaan dari UNHCR & IOM, berhasil mendukung ribuan keluarga IDP & Pengungsi bersama dengan komunitas tuan rumah mereka. Antara Oktober 2010 dan Maret 2012, dana UNHCR digunakan untuk melaksanakan rehabilitasi kecil tempat penampungan IDP, seperti membangun WC dengan *septic-tank*, merenovasi atap, mengubah jendela yang rusak, memperbaiki lanskap, menyediakan tangki air domestik dan filter, membuang sampah dan mendistribusikan kantong sampah. Antara Juni dan September 2011, sebagian dana IOM digunakan dalam proyek-proyek pemberdayaan ekonomi, yang termasuk sesi pelatihan menjahit dan bordir dan kemudian menyumbangkan mesin jahit kepada para peserta untuk melaksanakan proyek-proyek usaha kecil dari rumah mereka. Bagian lain dari dana digunakan dalam sesi buta huruf dan proyek pertanian. (Muslim Aid)